

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Alat Pelindung Diri (APD)

a Pengertian Alat Pelindung Diri (APD)

Alat pelindung diri adalah suatu peralatan keselamatan kerja yang digunakan untuk dapat melindungi tubuh pekerja dari suatu potensi bahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan dan penyakit akibat kerja di lingkungan kerja. Penggunaan APD pada pekerja merupakan cara terakhir dalam pengendalian bahaya sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja (RT Swastiko, 2017).

Menurut Peraturan Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI No. 8 (2010) Alat Pelindung Diri suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja (Firdaus, 2019).

Suma'mur 1993 dalam Hartanto, 2017 mengatakan bahwa alat pelindung diri adalah cara terakhir yang harus dilakukan dalam mencegah kecelakaan apabila

program pengendalian tidak mungkin dilaksanakan. Untuk mencegah adanya kecelakaan kerja untuk dianalisis sedemikian rupa sehingga sistem kerja tidak mendatangkan akibat negatif terhadap para pekerja, namun jika pencegahan lainnya tidak dapat bekerja maka alat pelindung dirilah yang dapat digunakan (Hartanto, 2017).

Definisi alat pelindung diri menurut OSHA (OHSA, 2003 dalam Hartanto, 2017) adalah alat yang dapat digunakan untuk melindungi para pekerja dari luka atau penyakit yang diakibatkan oleh adanya kontak dengan bahaya di tempat kerja, baik yang bersifat kimia, biologis, radiasi, fisik, elektrik, mekanik dan lain-lain (Hartanto, 2017).

Bagi pekerja dan perusahaan, keselamatan kerja adalah hal utama K3 ini juga diatur dalam Undang-undang Ketenagakerjaan dimana perusahaan dan pekerja sama-sama harus mengetahui tentang keselamatan kerja sesuai dengan standar yang berlaku, salah satunya yaitu dengan menggunakan Alat Pelindung Diri yang sesuai dengan Standart Operasional (Firdaus, 2019).

Alat pelindung diri suatu alat yang sangat mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dari bahaya yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja tersebut (Firdaus, 2019).

Alat pelindung ini terdiri dari kelengkapan wajib yang digunakan oleh para pekerja sesuai dengan bahaya dan risiko kerja. Serta pengusaha wajib untuk menyediakan APD sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) bagi pekerjanya.

b Jenis-Jenis Alat Pelindung Diri (APD)

Alat pelindung diri (PPE) sudah dibuat untuk melindungi karyawan dari kecelakaan atau penyakit akibat kerja yang serius di tempat kerja akibat dari kontak dengan bahaya kimia, radiologis, fisik, listrik, mekanis, atau bahaya di tempat kerja lainnya. Mereka termasuk pelindung wajah, kacamata / kacamata keselamatan, topi / helm pengaman, sepatu keselamatan, baju, sarung tangan, pelindung telinga (penutup telinga dan sarung tangan), rompi, respirator, dll (Emmanuel N. Aguwa, Sussan U. Arinze-Onyia, 2016).

Menurut (OHSA, 2003) dalam (Hartanto, 2017) dalam (Firdaus, 2019) untuk menjamin perlindungan bagi

karyawan di tempat kerja, pengusaha bertanggung jawab untuk menyediakan Alat Pelindung Diri yang sesuai bagi karyawan. Begitu pula dengan usaha dibidang konstruksi dimana para pekerja konstruksi memerlukan perlindungan di tempat kerja berupa ketersediaan alat pelindung diri (APD). APD dipakai oleh pekerja konstruksi antara lain:

- (1) Sarung tangan pekerja, untuk melindungi tangan pekerja dari goresan, sebagaimana dapat di perhatikan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2.1 Sarung tangan APD

- (2) Sepatu untuk melindungi kaki ketika beaktivitas dalam bekerja di pekerjaan konstruksi, sebagaimana di perhatikan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2.2 Sepatu APD

(3) Helmet, berfungsi menjadi pelindung kepala terhadap tertimpa benda jatuh maupun cedera dikepala akibat benturan benda keras, diperlihatkan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2.3 Helmet APD

(4) Masker, dapat melindungi wajah dari pengaruh sinar dan melindungi pernafasan dari partikel debu yang beterbangan pada waktu bekerja, sebagaimana diperlihatkan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2.4 Masker APD

(5) APT adalah alat pelindung telinga yang berfungsi untuk melindungi alat pendengaran dari kebisingan atau tekanan.



Gambar 2.5 Alat pelindung telinga

(6) Alat pelindung mata, dapat digunakan untuk melindungi mata dari pengaruh pancaran sinar matahari, suatu paparan bahan kimia berbahaya, paparan partikel-partikel yang melayang di udara dan di air, percikan benda-benda kecil, panas, atau uap panas, radiasi gelombang elektromagnetik yang mengion maupun yang tidak mengion.



Gambar 2.6 Pelindung mata

(7) Rompi suatu pakaian keselamatan visibilitas tinggi yang umumnya digunakan oleh para pekerja dengan di lingkungan kerja berat seperti petugas lalu lintas dan pekerja bangunan konstruksi.



Gambar 2.7 Rompi keselamatan

(8) Alat sabuk pengaman, digunakan untuk alat mengikat diri pada suatu konstruksi yang kokoh untuk mengantisipasi apabila pegangan pekerja lepas pada suatu pekerjaan diketinggian.



Gambar 2.8 Sabuk pengaman

c Pengawasan APD

Pengawasan suatu proses untuk mengukur penampilan dan suatu kegiatan atau suatu peraturan yang sudah diterapkan apakah terlaksana sebagaimana yang telah ditetapkan atau tidak, untuk selanjutnya diberikan pengarahan kepada pelaksana kegiatan atau suatu peraturan yang ditetapkan dapat tercapai (Nasrulzaman & Hasibuan, 2017 dalam Muninjaya, 1999).

Kurang baik pengawasan yang telah dilakukan oleh manager yang dapat diakibatkan tidak dapat diketahuinya suatu kendala atau suatu penyimpangan yang terjadi sehingga tidak dapat dicari solusi untuk mencari kendala tersebut dan tidak diketahuinya hasil yang sudah dicapai serta penyimpangan yang terjadi. Alat yang dapat membantu seseorang manager dapat

melakukan pengawasan yang baik yaitu rencana kerja operasional dan peraturan-peraturan yang telah disusun sebelum memulai kegiatan dan harus dipatuhi oleh semua kariawan atau pekerja.

Ada tiga hal penting dalam melakukan pengawasan yang baik, yaitu:

- Mengukur suatu hasil atau prestasi yang sudah dicapai
- Membanding suatu hasil yang telah dicapai pada tolak Ukur atau standard yang sudah ditetapkan sebelumnya.
- Memperbaiki semua penyimpangan yang sering dijumpai berdasarkan dari faktor-faktor terjadinya penyebab penyimpangan.

d Kepatuhan penggunaan alat pelindung diri

Kepatuhan adalah compliance & adherence. Compliance yaitu patuh karena adanya keterpaksaan dari peraturan yang dibuat oleh suatu perusahaan dan harus dijalankan. Sedangkan adherence adalah patuh setelah diberikan pemahaman atau perlakuan sehingga kepatuhan timbul secara sendirinya (kesadaran sendiri). (Maarif & Hariyono, 2017).

Menurut Geller (2001) dalam Sudarmo, Helmi, & Marlinae, (2017) kepatuhan standar operasional prosedur penggunaan alat pelindung masih rendah di karena budaya keselamatan yang belum tercipta dalam lingkungan kerja (Sudarmo, Helmi, & Marlinae, 2017).

Kepatuhan terhadap penggunaan APD yaitu suatu kondisi yang telah dibuat dari serangkaian perilaku pekerja yang menunjukkan nilai ketaatan, keteraturan dan ketertiban untuk memenuhi atasan menuntut untuk menggunakan seperangkat alat untuk perlindungan keselamatan bagi semua pekerja untuk tujuan bersama dan keamanan bersama untuk dilindungi potensi bahaya lingkungan kerja (Alfanti & Sawitri, 2017).

e Faktor - Faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD

(1) Masa Kerja

Menurut (Notoatmodjo 2012 dalam Sertiya Putri, 2018), Masa Kerja yaitu salah satu faktor karakteristik individu pada tenaga kerja yang membentuk suatu perilaku. Semakin lama masa Kerja akan membuat sitenaga kerja lebih mengenal kondisi lingkungan tempat kerja. Jika

para tenaga kerja telah mengenal kondisi lingkungan tempat kerja dan bahaya pekerjaannya maka tenaga kerja akan patuh menggunakan APD (Sertiya Putri, 2018).

(2) Sikap

Sikap dipahami karena suatu konsep paling penting dalam psikologi sosial. Sikap juga dapat disimpulkan sebagai kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu stimulus dengan cara tertentu, apabila dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. Suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial yang telah terkondisikan (Apriluana, Khairiyati, & Setyaningrum, 2016).

(3) Motivasi

McSween (2003) dalam Sertiya Putri (2018), bahwa motivasi adalah salah satu faktor dari faktor yang akan dapat mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD namun tidak menjamin suatu perilaku kepatuhan menggunakan APD akan terbentuk (Sertiya Putri, 2018).

(4) Pendidikan

Menurut (Notoatmodjo 2012 dalam Rizki Rahmawati, 2019) pendidikan yaitu salah satu faktor karakteristik individu tenaga kerja yang akan mempengaruhi perilaku. Pendidikan akan mempengaruhi tenaga kerja dalam upaya mencegah penyakit akibat kerja dan meningkatkan kemampuan memelihara kesehatan. Meskipun pendidikan memiliki hubungan kuat yang rendah dengan kepatuhan APD namun pendidikan tetap menjadi faktor pendukung tenaga kerja patuh menggunakan APD. Patuh menggunakan APD berarti tenaga kerja berupaya memelihara kesehatannya dan melindungi diri dari bahaya keselamatan dan kesehatan kerja (Rizki Rahmawati, 2019).

(5) Pengetahuan

Berdasarkan teori dari safety triad dalam Notoatmodjo, S. (2010), Geller dalam Zahara, Effendi, & Khairani, (2017) mengatakan untuk membentuk suatu budaya selama dari kecelakaan terdapat 3 komponen yang saling berhubungan satu sama lain dan harus dicapai yaitu orang,

tingkah laku, dan lingkungan yang disebut dengan safety triad. Komponen person terdapat beberapa faktor yaitu Pengetahuan, Kemampuan, Keterampilan, Kepandaian, Motivasi dan Kepribadian tenaga kerja (Zahara, Effendi, & Khairani, 2017).

2. Masa Kerja

a Pengertian Masa Kerja

Nitisemito (dalam Oktafiyani, 2009 dalam Kingkin, Rasyid, & Arjanggi, 2020) mengungkapkan masa kerja adalah lamanya seorang pekerja menyumbangkan tenaganya pada perusahaan tertentu. Sejauh mana tenaga kerja dapat mencapai hasil yang sangat memuaskan dalam bekerja tergantung dari kemampuannya, kecakapan dan ketrampilan tertentu agar dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Masa kerja merupakan hasil penyerapan dari aktivitas manusia, sehingga mampu menumbuhkan suatu keterampilan yang muncul secara otomatis dari tindakan yang dilakukan pekerja dalam menyelesaikan pekerjaan. Masa kerja seseorang berkaitan dengan pengalaman (Kingkin, Rasyid, & Arjanggi, 2020).

Menurut (Oktaviani 2009 dalam Hervi, Ranita, 2012) masa kerja lamanya seorang pekerja menyumbangkan tenaganya pada perusahaan tertentu. Sejauh mana tenaga dapat mencapai hasil yang sangat memuaskan dari bekerjanya tergantung dari kemampuan kecakapan dan keterampilan tertentu agar dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik (Hervi, Ranita, 2012)..

(Seniati 2006 dalam Hervi, Ranita, 2012) Masa Kerja adalah komponen yang terdiri dari usia, lama kerja dan golongan kepangkatan. Hasil penelitian dari Liche tersebut didapatkan bahwa masa kerja dan kepribadian memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap komitmen dibandingkan kepuasan kerja (Hervi, Ranita, 2012).

Masa kerja yaitu jangka waktu seseorang yang sudah bekerja dari pertama mulai masuk hingga sekarang masih bekerja (Nenotek, 2019).

b Komponen Komponen Masa Kerja

Masa Kerja adalah pengalaman pada diri sendiri yang akan menentukan dalam pekerjaan dan jabatan. Pertumbuhan jabatan dalam pekerjaan ini dapat dialami oleh seseorang hanya memiliki proses belajar dengan pengalaman sikap kerja yang bertambah maju kearah yang positif, memiliki kecapakan

(pengetahuan) kerja yang bertambah baik serta memiliki aspek ketrampilan kerja yang bertambah dalam kualitas dan kuantitas tersebut.

Seniati mengungkapkan komponen - komponen masa kerja terdiri dari (Alfiana, 2017):

(1) Usia kerja

Usia kerja yaitu seseorang yang sudah berumur 15-64 tahun atau seseorang yang diharapkan sudah mampu memperoleh penghasilan.

Umur manusia dibagi menjadi beberapa rentang atau kelompok dimana masing-masing sudah menggambarkan tahap pertumbuhan manusia tersebut. Salah satu pembagian kelompok umur yang dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan RI (2009) sebagai berikut: Masa balita =(0 – 5) tahun. Masa kanak-kanak = (6 – 11) tahun. Masa remaja Awal = (12 – 16) tahun. Masa remaja Akhir = (17 – 25) tahun. Masa dewasa Awal = (26 – 35) tahun. Masa dewasa Akhir = (36 – 45) tahun. Masa Lansia Awal = (46 – 55) tahun.

Masa Lansia Akhir =(56 – 65) tahun. Masa Manula = (65 – atas) (Amin & Juniati, 2017)

(2) Beban kerja

Menurut Menpan mengungkapkan beban kerja yaitu sekumpulan kegiatan yang harus diselesaikan oleh suatu unit organisasi atau pemegang jabatan dalam jangka waktu lama.

(3) Penguasaan pekerjaan dan peralatan

Merupakan tingkat penguasaan seorang dalam melakukan pelaksanaan aspek-aspek teknik peralatan dan teknik pekerjaan sesuai dengan divisi.

(4) Jangka waktu seseorang bekerja dari pertama mulai hari masuk sampai sekarang masih bekerja dikatakan baru bila tenaga kerja telah bekerja ≤ 5 tahun dan dikatakan lama bila tenaga kerja telah bekerja > 5 tahun (Septiningsih, 2017)

3. Galangan Kapal

a Pengertian Galangan Kapal

Menurut Daniel Yowel Tahun 2007 Galangan Kapal yaitu sebuah tempat diperairan yang fungsinya untuk melakukan suatu proses pembangunan kapal/new building dan perbaikan kapal/ship repair dan juga melakukan pemeliharaan atau maintainance (M. Faisal, 2020).

Proses pembangunan meliputi dari desain pemasangan gading awal, pemasangan platt lambung, instalasi peralatan, pengecekan test kelayakan, hingga klasifikasai oleh clas yang telah ditunjuk untuk proses perbaikan atau pemeliharaan biasanya meliputi dari perbaikan konstruksi lambung, perbaikan propellersterntube, perawatan main engine dan peralatan lainnya (M. Faisal, 2020)

Galangan kapal adalah salah satu tempat penting dalam mewujudkan Indonesia untuk mejadi poros maritim dunia, karena itu harus didisain dengan baik agar efisien dan efektif (Irianto, Rosdiana, Sunaryo, Tambunan, & Inayati, 2017).

Galangan kapal yaitu galangan kapal baja meliputi pembangunan dari kapal baru dan perbaikan (Bibit Saputra, Imam Pujo Mulyatno, 2017).

Galangan kapal suatu industri yang didalamnya terjadi proses transformasi masukan berupa material seperti (besi baja, kayu, fiber glas, dll) dapat menjadi suatu keluaran yang dapat berupa kapal, atau bangunan lepas pantai dan bangunan apung lainnya (Bibit Saputra, Imam Pujo Mulyatno, 2017).

b Macam-Macam Galangan Kapal

Adapun macam-macam galangan kapal menurut (Arif Fadillah, 2017) sebagai berikut:

(1) Building Dock Shipyard atau Galangan kapal jenis pembuatan

Building dock shipyard yaitu tempat yang dibangun dan digunakan dalam melakukan satu jenis pekerjaan yaitu pembuatan kapal atau pembangunan kapal baru yang dimulai hingga awal pembuatan sampai ke tahap akhir pembuatan.

(2) Repair Dock Shipyard atau Galangan Kapal Jenis Perbaikan

Repair dock shipyard yaitu tempat khusus yang digunakan dalam satu jenis pekerjaan yaitu melakukan perbaikan kapal, mulai kapal masuk dock sampai kapal keluar dock.

(3) Building and Repair Shipyard atau Galangan Kapal Jenis Pembuatan dan Perbaikan Kapal)

Building and repair shipyard adalah tempat yang digunakan untuk melakukan dua pekerjaan sekaligus yaitu pembangunan kapal baru dan repair atau maintenance.

c Material berbahaya terdapat di galangan kapal

Beberapa ciri-ciri material berbahaya dan pengaruhnya terhadap lingkungan dan manusia adalah :

- Metal and fuel oil
- Bilge and Ballastwater
- Paint and coating
- Asbestos and PCB

d Faktor kecelakaan digalangan kapal

Penyebab yang terjadinya suatu kecelakaan kerja selaiin dapat dipengaruhi oleh peralatan kerja dan lingkungan kerja juga disebabkan oleh suatu faktor manusia atau tenaga kerja, seperti bergurau sewaktu bekerja, kurangnya termotivasi dan kurangnya ketrampilan adalah unsur penyebab terjadinya kecelakaan kerja dari tenaga kerja, termasuk kurangnya disiplin dalam mentaati peraturan kerja, khususnya tentang pemakaian APD (Fransiskus Madai, 2017).

B. Tinjauan Sudut Pandang Islami

Salamat artinya sendiri secara lugas berdasarkan Al-Munjid berarti terbebas dari aib atau bahaya.

سلم: سلامةً سلامًا من عيبٍ أو آفة

Dalam keselamatan dan kesehatan kerja sekarang disebut bebas dari ketidaksengajaan, dimana insiden sendiri mengandung pengertian dari tidak sengaja atau yang tidak diinginkan. Pengertian ini sudah sesuai dengan makna Islam yaitu kedamaian atau keselamatan, baik terbebas dari aib dunia maupun aib akhirat.

Semua aib yang ada di dunia, termasuk kecelakaan kerja, adalah domain yang diatur dalam Islam. Umat muslim diwajibkan menjaga diri sendiri, properti dan lingkungannya dari cedera,

kerusakan dan kebinasaan hal ini sesuai dengan dalil sebagai berikut:

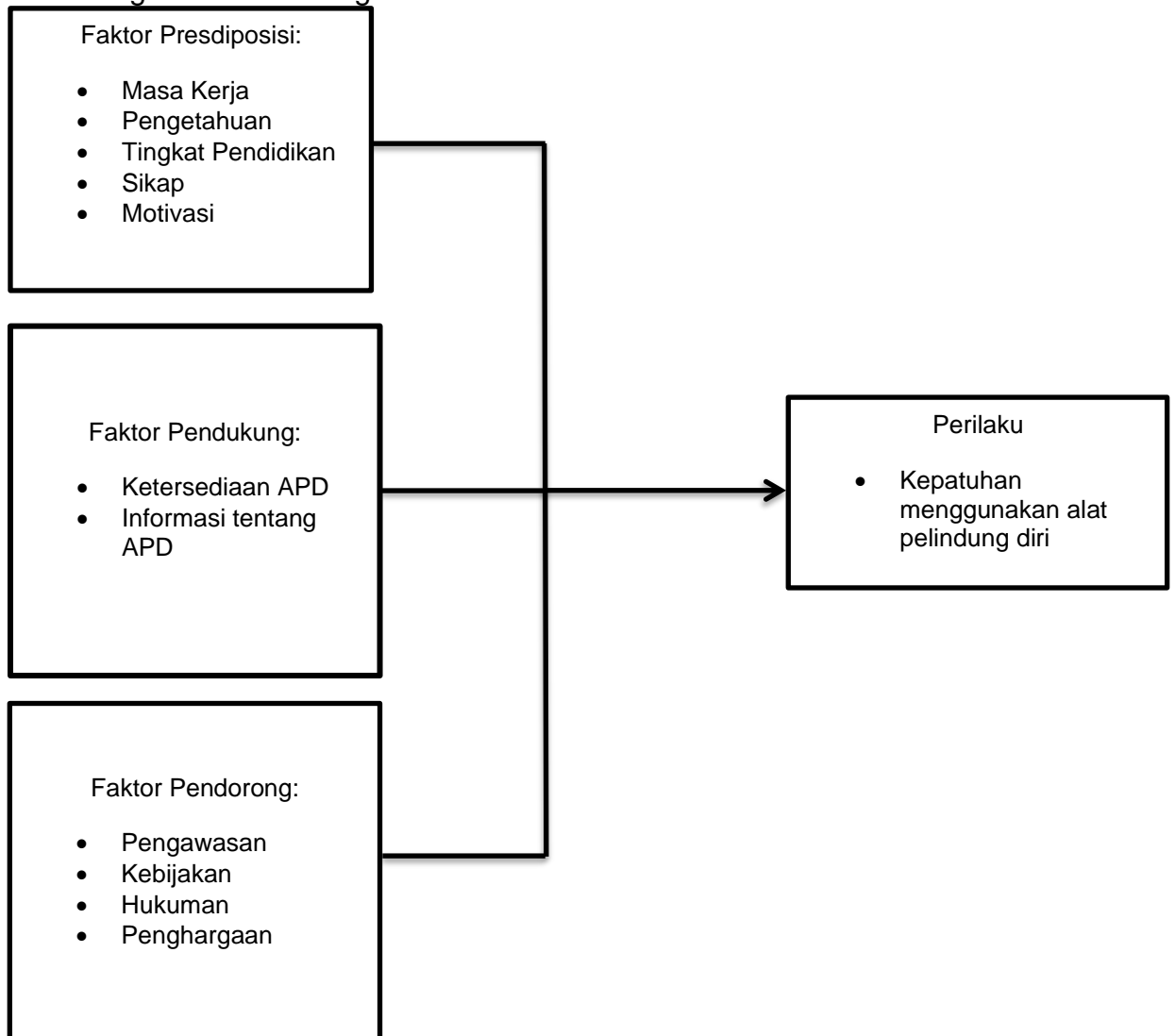
وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan berinvestasilah di jalan Allah, jangan pertemukan dirimu (dan semua yang di bawah kuasa dan kewenanganmu) pada kebinasaan (cedera, penyakit dan kematian), dan berbuat baiklah (hasan) karena Allah mencintai orang-orang yang berlaku baik (muhsin)” [QS 2:195]

Potongan ayat “وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ” menjadi suatu hujjah atau dalil fundamental untuk diharamkan semua tindakan yang membiarkan bahaya, baik dalam bentuk bahan maupun kegiatan , berubah menjadi kecelakaan.

C. Kerangka Teori Penelitian

Dari uraian di atas, kerangka teori mengenai masa kerja, faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD digambarkan sebagai berikut:

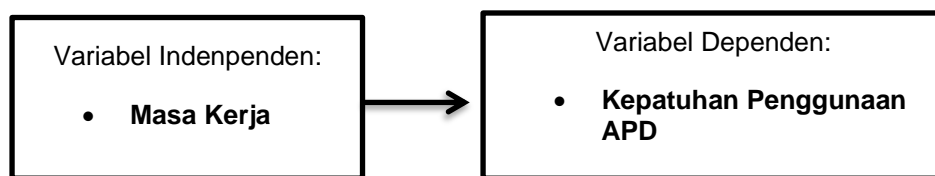


Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian Lawrence Green

(Notoadmodjo, 2014)

D. Kerangka Konsep Penelitian

Dari kerangka teori, peneliti mengambil simplifikasi untuk memfokuskan penelitian ini. Maka dari itu peneliti hanya mengambil masa kerja sebagai variabel independen dan kepatuhan penggunaan APD sebagai variabel dependen.



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

E. Hipotesis

Ha : Ada hubungan signifikan masa kerja dengan kepatuhan penggunaan apd pada pekerja di galangan kapal samarinda.

Ho : Tidak ada hubungan signifikan masa kerja dengan kepatuhan penggunaan apd pada pekerja di galangan kapal samarinda.